

KOREOGRAFI TARI BEDHAYA SURYA NARESWARI KARYA DEVITA SEKAR AMANDA DI SANGGAR PATRIA LOKA KOTA BLITAR

Oleh:

Meta Fiari Riskiana Putri

19020134007

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Meta19007@mhs.unesa.ac.id

Dra. Enie Wahyuning Handayani, M.Si

Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
enie.wahyuning@unesa.ac.id

Abstrak

Tari Bedhaya Surya Nareswari merupakan sebuah karya tari yang diciptakan oleh Devita Sekar Amanda di Sanggar Patria Loka Kota Blitar. Melalui perjalanan spiritual yang dilakukan di sebuah candi peninggalan kerajaan Majapahit yaitu Candi Kalicilik dan Candi Penataran. Devita Sekar Amanda melakukan sebuah pertapaan di kedua candi tersebut dimulai dari malam sampai dini hari. Hal ini guna beliau ingin meresapi bagaimana megahnya kerajaan Majapahit pada zaman dahulu dan cerita apa yang bisa beliau angkat dalam garapan karya tari terbarunya nanti. Tujuan dari penelitian ini mengkaji sekaligus mendeskripsikan tentang konsep Koreografi tari Bedhaya Surya Nareswari karya Devita Sekar Amanda di Sanggar Patria Loka Kota Blitar. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah tari Bedhaya Surya Nareswari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan melalui 3 tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data dan simpulan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan tarian ini merupakan garap karya tari yang mengacu pada tari bedhaya yang ada di lingkup Keraton. Namun oleh koreografer Tari Bedhaya Surya Nareswari ini digarap dan dikemas lagi agar gaya Jawa Timuran lebih menonjol karena tarian ini menceritakan tentang Ratu Kerajaan Majapahit yaitu Tribhuwana Tungga Dewi. Dalam proses garap, gerak-gerak yang ditampilkan lebih dipertegas agar Gaya Jawa Timuran terlihat. Untuk proses penggarapan musik, komposer juga berusaha mengacu ke arah garapan musik Jawa Tengah namun tidak meninggalkan unsur Jawa Timuran. Dalam hal pemilihan properti juga mengambil simbol Surya Majapahit atau Lambang kerajaan Majapahit.

Kata Kunci: Koreografi, Tari Bedhaya

Abstract

Bedhaya Surya Nareswari Dance is a dance work created by Devita Sekar Amanda at Sanggar Patria Loka, Blitar City. Through a spiritual journey carried out in a temple inherited from the Majapahit kingdom, namely Kalicilik Temple and Penataran Temple. Devita Sekar Amanda performed a hermitage at the two temples from evening to early morning. This is so that he wants to understand how majestic the Majapahit kingdom was in ancient times and what stories he can convey in his latest dance work later. The aim of this research is to examine and describe the concept of the Bedhaya Surya Nareswari dance choreography by Devita Sekar Amanda at Sanggar Patria Loka, Blitar City. This research method uses qualitative methods. The object of this research is the Bedhaya Surya Nareswari dance. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The data analysis was carried out in 3 stages, namely the data reduction stage, data presentation and conclusions. Data validity uses source triangulation, technique triangulation and time triangulation. The results of this research show that this dance is a dance work that refers to the bedhaya dance in the palace. However, the Bedhaya Dance choreographer, Surya Nareswari, reworked and packaged it again so that the East Javanese style stands out more because this dance tells the story of the Queen of the Majapahit Kingdom, namely Tribhuana Tungga Dewi. In the working process, the movements displayed were more emphasized so that the East Javanese style was visible. For the music creation process, the composer also tried to refer to Central Javanese music production but did not abandon East Javanese elements. In terms of selecting the property, the Surya Majapahit symbol or the coat of arms of the Majapahit kingdom is also taken.

Keywords: *Choreography, Bedhaya Dance.*



PENDAHULUAN

Di Kota Blitar terdapat banyak seniman yang aktif dalam dunia berkesenian, khususnya seni tari. Banyak seniman tari Kota Blitar yang sudah mampu membuat sebuah karya tari ciptaan mereka sendiri. Salah satunya adalah sanggar Patria Loka Kota Blitar. Sanggar ini telah berdiri sejak tahun 2012 dan memiliki sejumlah karya tari yang telah diciptakan. Salah satunya adalah karya tari yang berjudul Tari Bedhaya Surya Nareswari. Karya tari ini dibuat oleh Devita Sekar Amanda sebagai sang koreografer tari ini.

Devita Sekar Amanda merupakan anggota sanggar patria loka yang juga bekerja sebagai guru Seni Budaya di salah satu sekolah di Kabupaten Blitar. Tidak hanya bekerja di Sekolah formal, ia juga bekerja sebagai pelatih tari di Sanggar Patria Loka. Devita Sekar Amanda merupakan lulusan dari S1 Jurusan Seni tari ISI Surakarta. Ia memiliki prestasi dalam bidang seni tari. Salah satunya, ia pernah meraih gelar sebagai Puteri Tari Indonesia Berbudaya di tahun 2019 pada ajang pencarian Putera-Puteri Tari Indonesia.

Karya tari Bedhaya Surya Nareswari merupakan salah satu karya yang dibuat oleh Devita Sekar Amanda pada tahun 2017. Tarian ini tercipta karena melihat adanya pengaruh keberadaan kerajaan Majapahit di Blitar. Hal ini dibuktikan dengan adanya candi-candi peninggalan kerajaan Majapahit yang tersisa sampai saat ini. Salah satunya adalah Candi Kalicik yang terletak di Ponggok, Blitar.

Candi Kalicilik ini merupakan candi peninggalan kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Tribhuwana Tunggaladewi. Pemberian judul untuk karya tari ini diambil dari kata Surya dan Nareswari yang memiliki makna sangat berarti untuk dijadikan sebagai identitas tarian ini. Yang pertama ada kata Surya, diambil dari nama Lambang Surya Majapahit ini biasanya sering ditemukan di reruntuhan bangunan atau candi peninggalan kerajaan Majapahit, salah satunya berada di Candi Kalicilik. Lambang Surya Majapahit ini menggambarkan bentuk Matahari bersudut 8 dan di bagian Tengah menampilkan 9 dewa. Sembilan dewa ini merupakan dewa yang dikenal di agama Hindu yaitu dikenal dengan Dewata Nawasanga atau dewa penjaga arah mata angin. Di poros Tengah

Matahari terdapat lambang dewa Siwa sebagai penentu atau poros utama. Lambang Surya Majapahit ini juga digunakan sebagai sumber ide pembuatan properti dalam tari ini yang disebut sebagai dhadap surya. Pembuatan properti ini juga terinspirasi pada properti yang digunakan dalam tarian Bedhaya Retna Dumilah.

Sedangkan untuk kata Nareswari dalam tari ini memiliki arti Ratu, karena pada tari Bedhaya Surya Nareswari ini menceritakan tentang ratu dari kerajaan majapahit yaitu Tribhuwana Tunggaladewi. Tribhuwana Tunggaladewi menjadi satu-satunya wanita yang menjadi penguasa atau Ratu pertama di Kerajaan Majapahit. Tribhuwana Tunggaladewi memegang tahta ketiga setelah Raja Sri Jayanegara. Jadi, kata Surya Nareswari ini merupakan arti atau lambang dari seorang ratu yang kemudian diwujudkan melalui sebuah karya tari ini. Tari Bedhaya Surya Nareswari menceritakan tentang ratu dari kerajaan Majapahit yaitu Tribhuwana Tunggaladewi.

Tari Bedhaya Surya Nareswari merupakan bentuk tari kelompok putri yang dibawakan oleh 9 orang penari. Tari Bedhaya Surya Nareswari merupakan karya tari yang relatif baru. Namun, sayangnya tari ini kurang dikenal di kalangan masyarakat umum. Bahkan murid Sanggar Patria Loka sendiri masih jarang yang minat untuk mempelajari tarian ini. Apalagi bagi mereka yang masih berusia remaja, mendengar kata tari Bedhaya pasti kurang berminat untuk mempelajari, karena mereka beranggapan bahwa tari Bedhaya itu membosankan dan sulit untuk dipelajari. Padahal tari Bedhaya Surya Nareswari ini merupakan sebuah karya tari garapan baru yang gerakan-gerakan di dalam tariannya sudah dikreasikan sendiri oleh koreografer.

Meskipun begitu, tari ini pernah diminta oleh Pemerintah Kota Blitar untuk pentas di acara Pesta Kesenian Bali atau PKB yang bertempat di Art Centre Bali. Event Pesta Kesenian Bali merupakan event kesenian yang dilaksanakan setiap tahunnya di Balidan pada event ini mengundang seniman-seniman tari dari kota masing-masing. Pemerintah Kota Blitar menunjuk Sanggar Patria Loka untuk membawakan tarian ini tampil di acara tersebut. Tidak hanya saat event tersebut, tari ini juga pernah ditampilkan pada acara-acara kesenian yang diselenggarakan di Kota Blitar.

Konsep koreografi pada tari

Bedhaya Surya Nareswari ini berbeda dengan tari Bedhaya yang ada di Keraton. Contohnya seperti pada tari Bedhaya Ketawang. Tari Bedhaya Ketawang merupakan produk tari dari Istana Keraton yang dianggap sebagai tarian Sakral dan sudah ada sejak zaman Hindu-Budha atau bahkan sebelumnya. Dalam pementasannya, tari Bedhaya Ketawang ditampilkan oleh 9 orang penari wanita. Kesembilan penari ini harus menjalani ritual-ritual khusus sebelum menampilkan tarian tersebut. Salah satunya adalah penari Bedhaya Ketawang harus seorang gadis suci dan ketika melakukan pementasan para penari tidak sedang menstruasi.

Untuk proses latihan dan pementasan pun tidak sembarangan. Ada waktu-waktu tertentu. Menurut Soedarsono (2010: 36) untuk proses latihan tari Bedhaya Ketawang diperlukan hari yang dianggap baik yaitu malam menjelang hari Selasa Kliwon. Menurut Rahayu (2011: 104) untuk waktu pementasan tari Bedhaya Ketawang ini dilaksanakan pada saat upacara penobatan raja yang dilakukan setahun sekali. Sedangkan tari Bedhaya Surya Nareswari ini merupakan sebuah tarian garapan baru yang hanya bersifat hiburan. Berbeda dengan tari Bedhaya Ketawang sebagai tarian sakral Keraton, karena Bedhaya Surya Nareswari ini tidak memiliki ritual atau syarat khusus dalam membawakan tarian ini.

Konsep koreografi yang ditampilkan jelas berbeda. Dalam pementasan tari Bedhaya Surya Nareswari, gaya tari yang dibawakan terinspirasi dari gerak tari Jawa Timur. Dilihat dari segi tangan menggunakan gaya *nyempurit* yang memberi simbol bahwa itu merupakan gerak khas Jawa Timur. Dalam tari ini juga diselingi sedikit gerakan egolan. Beberapa gerakan dalam tari ini juga ada yang mengadopsi dari gerakan tari Emprak. Tari Emprak ini merupakan tari tradisi yang berasal dari Kota Blitar.

Jadi, konsep koreografi tari ini tetap berpijak pada konsep tari bedhaya di Jawa Tengah tetapi tidak meninggalkan ciri khas keunikan gerak tari dari Kota Blitar itu sendiri. Meskipun gerakan yang digunakan tidak terlalu banyak. Dalam segi musik atau gending yang digunakan dalam tari Bedhaya Surya Nareswari menggunakan gending bernama gending *penataan*. Menurut narasumber, gending penataan ini digunakan karena dalam tarian ini menceritakan tentang biografi seseorang

(Tribhuwana Tunggaladewi).

Berdasarkan beberapa fenomena yang sudah terjadi tentang keberadaan tari Bedhaya, mendorong keinginan peneliti untuk mencari tahu bagaimana keterkaitan antara tari Bedhaya dengan tari Bedhaya Surya Nareswari. Daya tarik tersebut kemudian berlanjut pada timbulnya pertanyaan mengenai bagaimana konsep koreografi Tari Bedhaya Surya Nareswari. Berdasarkan pengamatan dan informasi yang didapat peneliti dari koreografer sebagai narasumber utama, ternyata hal tersebut belum pernah ada yang melakukan telaah secara tertulis. Atas dasar pertanyaan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep koreografi Tari Bedhaya Surya Nareswari karya Deviat Sekar Amanda di Sanggar Patria Loka Kota Blitar. Perlu dilakukan penelitian secara mendalam terhadap konsep koreografi tari tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini penelitian tentang Tari Bedhaya Surya Nareswari ini menggunakan penelitian kualitatif. Tujuan utamanya adalah mendapatkan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan. Informasi ini diperoleh dari orang-orang yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini. Melalui observasi dan wawancara peneliti akan menggali informasi sedalam mungkin guna mendapatkan hasil data yang akurat.

Objek penelitian merupakan permasalahan yang menjadi topik dan sasaran utama pada kegiatan atau proses penelitian ini. Adapun objek dalam penelitian ini adalah Tari Bedhaya Surya Nareswari Karya Devita Sekar Amanda (Tinjauan Koreografi). Lokasi penelitian merupakan sebuah tempat dimana penelitian ini dilakukan guna pemecahan masalah saat penelitian berlangsung. Lokasi yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini berada di Sanggar Patria Loka. Sanggar Patria Loka ini berada di Jalan Tanjung no.117 Pakunden, Kota Blitar Jawa Timur.

Sumber data dalam penelitian ini, terdapat sumber data primer yaitu diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali informasi melalui kegiatan observasi langsung di lokasi penelitian. Tidak hanya itu, peneliti juga akan melakukan kegiatan wawancara langsung kepada narasumber. Hal ini guna mendapatkan sumber data

penelitian yang relevan dan valid. Sedangkan sumber data sekunder melalui narasumber peneliti menemukan sumber data sekunder berupa dokumentasi maupun arsip-arsip penting yang berkaitan dengan proses garap karya tari Bedhaya Surya Nareswari ini. Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui buku, jurnal, website, video, foto dan arsip dokumen penting milik Sanggar Patria Loka untuk lebih memperkuat penelitian ini.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada proses observasi terdapat table

No.	Hari, Tanggal	Hal yang Diamati	Narasumber	Lokasi	Hasil
1.	Sabtu, 26 November 2022	Pementasan tari Bedhaya Surya Nareswari	Penari	Gedung Kesenian Kota Blitar	Pengamatan terhadap pementasan tari bedhaya surya nareswari
2.	Rabu, 30 November 2022	Wawancara awal mengenai Tari Bedhaya Surya Nareswari	Devita Sekar Amanda	Via Online	Sejarah singkat awal terciptanya Tari Bedhaya Surya Nareswari
3.	Sabtu, 10 Desember 2022	Wawancara mengenai tari Bedhaya Surya Nareswari	Devita Sekar Amanda	Sanggar Patria Loka	Penjelasan umum tentang gerak tari, jumlah penari dan musik yang digunakan

pedoman awal proses observasi sebagai berikut.

Tabel 1. Observasi Awal

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah reduksi data dengan memilih dan menyeleksi data dilanjutkan dengan penyajian data berupa teks naratif yang mudah dipahami. Berikutnya adalah menarik simpulan agar hasil penelitian ini dapat disajikan secara utuh dan sistematis.

Validitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tema Tari Bedhaya Surya Nareswari

Dalam mengkoreografikan karya tari pasti berangkat dari sebuah tema. Tema dalam karya tari merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi seorang koreografer. Dengan adanya tema, maka karya tari akan memiliki alur cerita yang jelas dan akan lebih mudah dipahami oleh penonton. Tema tari dapat diambil dari suatu pengalaman hidup, legenda, sejarah, upacara adat, cerita yang berkembang di masyarakat dan lainnya (Sal Murgiyanto, 1983: 37). Dalam proses penggarapan karya tari, pembuatan tema harus benar-benar diperhatikan. Hal ini bertujuan agar ketika mengkoreografikan sebuah karya tari sang koreografer sudah mempunyai sebuah acuan untuk bagaimana menggarap karya tari tersebut sesuai tema dan alur cerita yang sudah ditentukan di awal. Maka dari itu, sebelum membuat karya tari sudah harus terlebih dahulu menentukan tema.

Untuk mendapatkan sebuah tema yang akan diangkat, Devita Sekar Amanda selaku pencipta atau koreografer tari Bedhaya Surya Nareswari melalui beberapa proses. Berangkat dari ketertarikan beliau dengan cerita-cerita yang melegenda pada zaman Kerajaan Majapahit. Dan melihat peninggalan-peninggalan kerajaan Majapahit yang ada di Blitar. Devita Sekar Amanda akhirnya melakukan perjalanan spiritual di Candi Kalicilik dan Candi Penataran. Kedua candi tersebut merupakan candi peninggalan pada masa kerajaan Majapahit yang sampai saat ini keberadaannya masih terjaga di Blitar.

Menurut hasil wawancara dengan Devita Sekar Amanda, beliau mendatangi kedua candi tersebut bukan hanya ingin berkunjung akan tetapi beliau ingin melakukan semedi atau pertapaan di kedua candi tersebut sampai jam 1 malam guna meresapi bagaimana cerita dan megahnya kerajaan Majapahit pada zaman dahulu. Tidak hanya itu, beliau juga menggali informasi secara langsung kepada juru kunci di area kedua candi tersebut.

Melalui hasil pertapaannya itu pada akhirnya munculah pemikiran atau ide untuk membawakan cerita tentang sosok Ratu Majapahit yaitu Tribhuwana Tungga Dewi. Tribhuwana Tungga Dewi menjadi satu-satunya wanita yang menjadi penguasa atau Ratu pertama di Kerajaan

Majapahit. Tribhuwana Tungga Dewi memegang tahtaketiga setelah Raja Sri Jayanegara. Ia memiliki sifat yang tegas dan berparas sangat cantik nan anggun. Sosok inilah yang pada akhirnya menarik Devita Sekar Amanda untuk menjadikan sebuah tema dalam garapan karya tari yang akan dibuatnya. Dimana dalam karya tari yang akan digarap, akan menceritakan bagaimana karakter Tribhuana Tungga Dewi yang konon sangat terkenal pada masanya. Bagaimana sifat tegasnya beliau saat memimpin sebuah kerajaan yang begitu megah pada zaman tersebut yaitu kerajaan Majapahit.

Devita Sekar Amanda memiliki keinginan untuk menciptakan sebuah karya tari Bedhaya yang dalam proses garapnya tetap tidak ingin meninggalkan ciri khas Jawa Timuran. Karena nantinya tema yang diangkat dalam karya tari ini berupa penokohan yang akan menceritakan tentang sosok Ratu Majapahit tersebut, yaitu Tribhuana Tungga Dewi. Meskipun Tribhuana Tungga Dewi merupakan seorang perempuan, tetapi dia mampu memimpin kerajaan Majapahit dan mampu mendidik putra nya Hayam Wuruk untuk menjadi penerusnya sebagai seorang raja, dan Majapahit pun mencapai kejayaannya.

B. Musik Pengiring Tari Bedhaya Surya Nareswari

Musik atau iringan dalam karya tari merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Dengan adanya musik maka dapat membantu menghidupkan suasana garapan karya tari tersebut. Dalam karya tari, karakter sebuah musik akan dapat menggambarkan suasana pada setiap adegan yang ingin ditampilkan oleh sang koreografer. Musik tari juga dapat menciptakan ciri khas tersendiri untuk garapan karya tari yang akan ditampilkan.

Murgiyanto, 1983: 43 menyatakan bahwa musik iringan dibagi menjadi 2 yaitu ada iringan internal dan iringan eksternal. Irian internal merupakan iringan yang berasal dari penari itu sendiri. Sedangkan iringan eksternal merupakan iringan yang berasal dari alat musik. Sebagai contoh iringan eksternal dapat berasal dari Gamelan yang dimainkan. Seperti pada tari Bedhaya Surya Nareswari ini, yang menggunakan iringan eksternal yang berasal dari Gamelan. Hampir sama dengan tari-tari pada umumnya yang

memang sebagian besar menggunakan gamelan untuk mengiringi tari tersebut.

Kemudian, berdasarkan wawancara dengan Galeh Robibinur selaku penata iringan tari Bedhaya Surya Nareswari mengungkapkan bahwa dalam proses garap tari Bedhaya Surya Nareswari menggunakan iringan gamelan Jawa lengkap dan menggunakan laras pelog. Karena pada umumnya, setiap tari Bedhaya pasti selalu menggunakan gamelan yang lengkap. Gamelan lengkap yang digunakan dalam tari Bedhaya Surya Nareswari diantaranya yaitu Kendang, bonang barung, gong, siter, Kenong, balungan, gender, gambang, Kempul, slenthem. Lalu untuk gending yang dibawakan pun diberi nama Gending Penataan. Hal ini dikaitkan lagi dengan cerita yang dibawakan pada tarian ini yang menggambarkan penokohan sosok Tribhuana Tungga Dewi.

Selanjutnya, dalam proses penggarapan musik berpacu pada musik gaya Jawa Tengah dan digabungkan dengan gaya Jawa Timur. Nada-nada yang digunakan dalam musik iringan memang mengacu pada gaya Jawa Tengah, tetapi dikemas lagi agar gaya Jawa Timurnya tetap ada. Karena, menurut Galih Robibinur selaku pencipta musik, beliau ingin menciptakan musik yang tetap klasik namun tegas, sesuai dengan sifat Tribhuana Tungga Dewi. Karena, musik yang ada pada tari ini akan menggambarkan sosok Tribhuana Tungga Dewi yang pada masanya mampu menjadi Ratu di Kerajaan yang megah yaitu Majapahit. Hal ini dikarenakan pada dasarnya tarian ini merupakan tari Bedhaya tetapi membawakan cerita tentang Ratu Majapahit yaitu Tri Bhuana Tungga Dewi.

C. Teknik dan Gaya

Dalam sebuah karya tari, unsur yang sangat perlu diperhatikan salah satunya adalah teknik dan gaya. Teknik yang baik akan menciptakan sebuah gerak karya tari yang indah. Apabila masing-masing penari dapat mencapai suatu kesamaan kualitasteknik, maka karya tari tersebut akan memiliki nilai estetis dibandingkan dengan gerakan yang rumit tetapi teknik yang diterapkan oleh koreografer tidak dapatdiaplikasikan pada penari. Sehingga dalam hal ini, teknik memang sangat berpengaruh sekali terhadap kualitas

gerak tari. Teknik dari gerak tari Bedhaya yang digunakan dalam garap karya tari Bedhaya Surya Nareswari ini antara lain yaitu srisig, ogek lambung, lampah dhodhog, sembahan, dan digabungkan dengan beberapa teknik gerak Jawa Timur seperti nyempurit dan jogetan.

Tidak hanya teknik saja yang perlu diperhatikan, melainkan gaya dalam sebuah karya tari juga dapat menjadi ciri khas sebuah tarian (Hadi, 2021: 31). Gaya yang menjadi latar belakang penciptaan karya tari Bedhaya Surya Nareswari berangkat dan dikembangkan dari gerak tari Bedhaya Klasik yang berkembang di wilayah Keraton Kasunanan dan Mangkunegaraan. Kemudian oleh sang koreografer, dikemas dan diberi aksesoris ciri khas gerak tari Jawa Timur yaitu kerajaan Majapahit. Gaya tari klasik yang terkenal dengan gerakan yang sangat lemah lembut gemulai dan mengalir kemudian diberi aksesoris tambahan gerak khas Jawa Timur yang tegas dan sedikit patah-patah. Walaupun terdapat tambahan gaya Jawa Timur dalam gerak tari Bedhaya Surya Nareswari ini, Devita Sekar Amanda tetap ingin memperlihatkan keindahan dan keagungan tarian ini melalui setiap gerakan yang dibuatnya.

Dalam memilih kedua gaya ini dalam proses garap karya tari Bedhaya Surya Nareswari, sang koreografer memasukkan nilai-nilai moral pada karyanya. Sikap anggun dan ketegasan yang dimiliki Tri Bhuana Tungga Dewi sebagai Ratu Kerajaan Majapahit adalah salah satu acuan yang digunakan oleh Devita Sekar Amanda selaku koreografer dalam pemilihan gaya yang digunakan pada karya tari tersebut. Maka dari itu, Tari Bedhaya Surya Nareswari tetap terlihat anggun walaupun terdapat tambahan gaya gerak tari Jawa Timur yang sedikit patah-patah dan tegas.

D. Tata Rias dan Busana Tari Bedhaya Surya Nareswari

Tata rias dan busana adalah aspek visual pendukung dalam karya tari yang secara langsung dapat dinikmati oleh penonton. Tata rias dan busana merupakan bagian yang begitu penting untuk mendukung dalam sebuah penampilan karya tari yang akan ditampilkan. Dengan adanya tata rias dan busana, sebuah tarian akan tampak lebih hidup dan berwarna. Selain itu, pemilihan tata rias dan busana sangat erat

hubungannya dengan tema atau karakter tokoh yang akan dibawakan atau diceritakan dalam karya tari tersebut (Widaryanto, 2009: 39). Dengan adanya tata rias dan busana, karakter yang ingin ditampilkan akan bisa lebih dipahami oleh penonton secara visual.

Tata rias

Gambar 1. Tampak Depan

Tata Rias Tari Bedhaya Surya Nareswari



(Dok Meta Fiari 2023)

Gambar 2. Detail Tata Rias Tari Bedhaya Surya Nareswari



(Dok Meta Fiari 2023)

Tata rias wajah yang digunakan pada tari Bedhaya Surya Nareswari ini sama seperti tata rias panggung pada umumnya. Pemilihan warna tata rias yang digunakan lebih dominan ke-3 warna yaitu warna hitam, merah dan emas.

Menurut Devita Sekar Amanda pemilihan ketiga warna tata rias ini memiliki makna tersendiri. Warna hitam melambangkan ketegasan, warna emas artinya kemewahan, dan warna merah adalah lambang keberanian. Tata rias wajah pada tari Bedhaya Surya Nareswari berfungsi untuk menonjolkan karakter tokoh Tri Bhuana Tungga Dewi yang berparas cantik dan anggun, tetapi tetap terlihat tegas dengan penyimbolan warna yang dipilih pada riasan yang ditampilkan.

Lalu untuk bagian rambut menggunakan sanggul yang berbentuk kerucut untuk bagian atas. Sebelumnya, rambut dikuncir kuda lalu dicemol rapi kemudian dipasangkan sanggul dan dijepit melingkar. Selanjutnya, tidak hanya memakai sanggul tetapi penari Bedhya Surya Nareswari juga menggunakan rambut palsu atau rambut cemara yang menjuntai dibagian bawah belakang sanggul. Rambut panjang terurai ini sebagai simbol seorang ratu yang cantik dan anggun.

E. Pola Lantai Tari Bedhaya Surya Nareswari

Pola lantai memiliki tujuan untuk memperindah penampilan karya tari ketikadiatas panggung. Dengan adanya ragam variasi dari pola lantai, maka sebuah tarian akan lebih bisa dinikmati oleh para penonton. Pembentukan pola lantai juga dapat umenunjang per adegan cerita yang dibawakan pada tarian tersebut dan menjadi ciri khas pada sebuah tarian. Pembentukan pola lantai pada tari Bedhaya Surya Nareswari terdiri dari berbagai pola lantai yang bertujuan untuk penguatan setiap adegan cerita yang akan ditampilkan pada karya tari tersebut. Tari Bedhaya Surya Nareswari merupakan bentuk koreografi tari kelompok puteri dengan jumlah penari 9 penari.

Soedarsono, 2010: 33 menyatakan bahwa jumlah Sembilan melambangkan 9 lubang kehidupan yang ada di diri manusia. Kesembilan lubang tersebut antara lain satu mulut, dua mata, dua hidung, dua telinga, satu kemaluan, dan satu dubur. Kesembilan lubang kehidupan manusia ini memiliki filosofi atam makna yaitu apabila manusia dapat menutupi Sembilan lubang ini maka ia akan menjadi manusia yang sempurna. Dikatakan menjadi manusia yang

sempurna karena dia sudah mampu mengekang kesembilan hawa nafsunya. Tidak hanya melambangkan 9 lubang kehidupan pada diri manusia. Namun, angka 9 menurut kosmologi Hindu memiliki makna 9 dewa mata angin. Kesembilan dewa tersebut antara lain Wisnu (utara), Sambu (Timur Laut), Iswara (Timur), Mahesora (Tenggara), Brahma (Selatan), Rudra (Barat Daya), Mahadea (Barat), Sengkara (Barat Laut), Siwa (Tengah).

F. Elemen Koreografi

Dalam penciptaan karya tari pasti di dalamnya terdapat elemen-elemen koreografi. Elemen koreografi diantaranya yaitu elemen gerak, ruang dan waktu. Menurut Hadi (2017: 9) Elemen gerak, ruang dan waktu menjadi pokok penting dalam koreografi tari. Jadi, ketika seorang koreografer akan membuat sebuah karya tari harus memperhatikan ketiga komponen penting elemen dasar koreografi ini.

Gerak yang ditampilkan dalam tari Bedhaya Surya Nareswari ini sangatlah beragam. Koreografer menciptakan sebuah gerak yang berakar kembali seperti konsep semula yaitu membuat karya tari bedhaya namun tetap mengusung konsep jawa timuran dalam proses garapnya. Devita Sekar Amanda membuat gerak tari bedhaya yang dikreasikan kembali dengan gerak-gerak tegas yang. Tari ini memiliki durasi waktu pementasan 7 menit. Kemudian dalam hal pementasan, tari ini bisa dipentaskan di panggung terbuka maupun tertutup.

Uraian gerak dalam tarian ini adalah antara lain Srisig miwir jarik, seblak jarik, Seleh dhadap surya, *Laku ndhodok*, Sembah sukur, Ngadek Ukel, Kebyak Kebyok Sampur, Srisig miwir sampur, jogetan, srisig, Kebyak Kebyok Sampur Kanan Kiri, dan masih banyak lagi yang secara utuh pertunjukannya dapat diakses di Sumber :

<https://youtu.be/dbL1rzil2LY?si=OhuA6QWmGPsD-Vsg>.

SIMPULAN DAN SARAN

Tari bedhaya Surya Nareswari merupakan sebuah karya tari kelompok yang

beranggotakan 9 orang penari. Tari ini merupakan tarian yang diciptakan oleh Devita Sekar Amanda melalui sebuah perjalanan spiritual yang dilakukannya disebuah candi peninggalan Kerajaan Majapahit. Melalui perjalanan spiritualnya itu, beliau mengangkat sebuah cerita tentang Ratu Kerajaan Majapahit yaitu Tribhuana Tungga Dewi. Sosok seorang ratu yang terkenal karena merupakan wanita pertama yang mampu menduduki tahta sebagai seorang ratu di kerajaan yang sangat megah pada zamannya yaitu Kerajaan Majapahit. Cerita yang dibawakan pada tarian ini juga tidak terlepas dari sosok ratu Majapahit ini. Ratu yang terkenal dengan paras cantik dan keberaniannya saat memimpin sebuah kerajaan.

Memilih garapan sebuah karya tari bedhaya, dalam proses garapnya koreografer tetap berkiblat pada tari bedhaya yang ada dan berkembang di Keraton. Salah satunya dalam hal pemilihan jumlah penari, ragam gerak, music dan lainnya. Namun, tari Bedhaya Surya Nareswari ini memiliki beberapa perbedaan terhadap tari bedhaya yang ada di Keraton. Pada tari Bedhaya Surya Nareswari ini tetap menonjolkan ciri khas gaya Jawa Timurannya pada setiap proses garap yang terdapat dalam karya tari ini. Jadi, meskipun tari bedhaya yang pada dasarnya acuannya adalah tari bedhaya yang ada di Keraton, tetapi Tari Bedhaya Surya Nareswari ini dikemas dan digarap sedemikian rupa agar tetap menonjolkan ciri khas Jawa Timuran. Hal ini dikarenakan tarian ini menjunjung cerita tentang Ratu Kerajaan Majapahit yang bernama Tribhuana Tungga Dewi.

Saran dalam penelitian ini adalah Bagi Peneliti Lain penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya. Dan dapat dijadikan referensi untuk lebih memperdalam atau membedah karya tari yang berhubungan dengan konsep koreografi. Bagi Seniman Kota Blitar, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan semangat dan membantu para seniman Blitar untuk selalu memiliki jiwa semangat dalam membuat sebuah karya tari dan dapat mengangkat cerita local yang berkembang di daerah. Bagi Sanggar Patria Loka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada para pelatih sanggar untuk dapat memberikan materi Tari Bedhaya Surya Nareswari ini sehingga tarian

ini akan semakin banyak dikenal orang. Bagi Masyarakat diharapkan memiliki apresiasi tinggi terhadap kesenian local daerah. Tidak hanya itu, masyarakat mampu untuk selalu menjaga dan melestarikan kesenian-kesenian lokal yang berkembang di daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____. 2021. *Teks Dalam Konteks Sebuah Kajian Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogya
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: KebonSirih Timur Dalam 33 Jakarta Pusat
- Rahayu, Eko Wahyuni. 2011. *Jurnal Seni dan Budaya Padma*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press
- _____. *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Proyek pengembangan Media Kebudayaan
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryadi. 2013. *Filsafat Seni Suatu Tinjauan dari Perspektif Nilai Jawa*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Tim Penyusun, 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni
- Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi Bahan Ajar*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung

Hidajat, Robby. 2013. *Kreativitas
Koreografi*. Malang: Surya Pena

Gemilang

